



SOSIALISASI PENGGUNAAN BAHASA SASAK SEBAGAI MEDIA BERCEKITA PADA ANAK USIA DINI UNTUK PEMERTAHANAN BAHASA DAERAH

Baiq Yulia Kurnia Wahidah¹⁾, Agus Darma Putra²⁾, Hilmiyatun³⁾.
Institut Pendidikan Nusantara Global^{1 & 2)} & Universitas Hamzanwadi³⁾

Article Info

Article history:

Received 1 Oktober 2023

Revised 2 Oktober 2023

Accepted 4 Oktober 2023

Keywords:

Bahasa Daerah

Bercerita

Pemertahanan Bahasa

ABSTRAK

Pengabdian ini diharapkan dapat memberikan kesadaran bahwa pemertahanan Bahasa daerah khususnya Bahasa Sasak di kalangan anak usia dini perlu ditumbuh kembangkan. Hal tersebut sebagai upaya memperkenalkan sekaligus mengajarkan betapa pentingnya penggunaan Bahasa daerah dalam upaya pemertahanan Bahasa daerah.

Metode yang digunakan dalam pengabdian ini Metode yang digunakan dalam pengabdian ini dengan adalah metode partisipatif, dengan menekankan pada keikutsertaan penuh dari peserta dalam proses sosialisasi, bukan hanya metode ceramah. Berpusat pada peserta artinya peserta digiring untuk mencari, menemukan dan memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan secara mandiri. Peserta melakukan praktik penilaian langsung di kelas real tempat mereka mengajar.

Tindak lanjut dari kegiatan sosialisasi adalah kegiatan pendampingan. Pendampingan dilakukan dengan tujuan untuk lebih menguatkan dan memperdalam pemahaman orang tua dan guru dalam mengenalkan Bahasa daerah Kepada anak usia dini di lingkungan masing-masing. Sehingga kedepannya, Diharapkan makin banyak anak-anak dari usia dini memiliki kecintaan terhadap Bahasa daerah mereka.

Corresponding Author: yuliakurniawahidah@nusantaraglobal.ac.id

PENDAHULUAN

Saat ini Indonesia telah memasuki era revolusi 4.0 sehingga tantangan untuk mempertahankan Bahasa Daerah semakin besar. Hal tersebut di karenakan kondisi masyarakat yang menggunakan kontak bahasa bilingualisme atau multilingualisme yang sering digunakan oleh sekelompok bahasa minoritas (Darwis, 2011). Menurut Lewis (2009), dalam Ethnologue tercatat 7.102 bahasa yang dituturkan di dunia. Indonesia merupakan negara yang memiliki jumlah bahasa terbanyak ke dua setelah New Geria. Indonesia menyumbang sebesar 10,13% atau sekitar 719 Bahasa Daerah. Sebanyak 707 bahasa (701 bahasa daerah dan 6 bahasa etnik) masih hidup dan masih digunakan oleh penuturnya. Menurut UNESCO (2001), terdapat 640 bahasa di Indonesia, 139 bahasa diantaranya terancam punah, namun 15 bahasa benar-benar dinyatakan punah Selain itu hanya 10 bahasa yang penuturnya di atas satu juta dari 250 juta penduduk Indonesia seperti,

Bahasa Jawa (34.300.000 jiwa), Bahasa Sunda (34.000.000 jiwa), Bahasa Madura (13.600.000 jiwa), Bahasa Minangkabau Sumatera Barat (5.530.000 jiwa), Bahasa Musi dari Sumatra Selatan (3.930.000 jiwa), Bahasa Aceh (3.500.000 jiwa), Bahasa Bugis dari Sulawesi Selatan (3.500.000 jiwa), Bahasa Banjar dari Kalimantan Selatan (3.500.000 jiwa), Bahasa Bali (3.330.000 jiwa), Bahasa Betawi (2.700.000 jiwa). Adapun 14 Bahasa Daerah yang dinyatakan punah seperti, bahasa dari Maluku Tengah, yakni bahasa Hoti, Hukumina, Hulung, Serua, Te'un, Palumata, Loun, Moksela, Naka'ela, dan Nila.

Pada permasalahan di atas, untuk mengatasi Bahasa Daerah yang terancam punah di Indonesia perlu adanya solusi konkret. Solusi konkret tersebut yaitu, dilakukannya upaya revitalisasi bahasa. Tujuan adanya revitalisasi bahasa yaitu, untuk membantu meningkatkan penggunaan Bahasa Daerah sehingga penutur Bahasa Daerah semakin bertambah dan mencegah kepunahan Bahasa Daerah. Solusi konkret yang pernah ditetapkan oleh KEMENDIKBUD di Maluku Tengah adalah dilakukannya upaya revitalisasi bahasa dengan menetapkan kebijakan pembelajaran secara umum melalui muatan lokal di sekolah.

METODE PELAKSANAAN

Sosialisasi Penggunaan Bahasa Sasak sebagai Media Bercerita pada Anak Usia Dini untuk Pemertahanan Bahasa Daerah dilaksanakan dengan menggunakan metode sebagai berikut:

1. Metode yang digunakan adalah metode partisipatif, dengan menekankan pada keikutsertaan penuh dari peserta dalam proses sosialisasi, bukan metode ceramah.
2. Berpusat pada peserta artinya peserta digiring untuk mencari, menemukan dan memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan secara mandiri
3. Penyaji berfungsi sebagai fasilitator. Penyaji tidak memberikan informasi/isi materi secara langsung tetapi memfasilitasi kegiatan agar peserta mampu menemukan dan memperoleh pengetahuan dan keterampilan secara konstruktivisme.
4. Penyaji memberikan penguatan/rangkuman hasil diskusi atau temuan pada setiap materi.
5. Peserta melakukan praktik penilaian langsung di kelas real tempat mereka mengajar

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada Undang – Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Bab 1, Pasal 1, Butir 14 dinyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai anak usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan selanjutnya.

Bercerita adalah cara anak mengkomunikasikan isi hatinya, pengalamannya atau menceritakan kembali cerita yang telah didengar dan dilihatnya, namun dalam perjalanannya masih banyak anak yang belum mampu untuk itu, disebabkan oleh kurangnya keberanian anak atau anak tidak paham isi cerita yang

dedengarnya, juga bisa karena anak belum mampu untuk merangkai kata dalam bercerita. Di Taman Kanak – Kanak (TK) diharapkan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan kognitif saja tetapi juga kesiapan mental sosial dan emosional anak juga tidak terlepas dengan kemampuan berbahasa. Oleh karena itu dalam melaksanakan harus dilakukan secara menarik dan bervariasi. Kegiatan bercerita diperlukan untuk bersikap logis, kritis, cermat, kreatif dan disiplin pada diri anak untuk mengembangkan kemampuan dasar dalam berbahasa secara efektif dan menyenangkan.

Pada usia TK minat anak terhadap bercerita dan mengungkapkan sesuatu umumnya sangat besar, namun sejalan dengan itu anak belum mampu mengungkapkannya dengan sistematis atau terangkai. Seorang guru hendaknya memberikan cerita sesuai dengan bahasa anak dan dapat melalui kegiatan mendengar dan melihat melalui media audio visual. Kegiatan ini tergolong sangat menarik dan efektif karena anak dapat melihat sesuatu hal yang baru dengan menonton suatu cerita melalui Laptop atau DVD.

Pada Taman Kanak – Kanak (TK) terdapat program pengenalan bahasa sejak dini yang meletakkan dasar yang kuat bagi kemampuan anak dalam berbahasa dan pemahaman konsep yaitu dengan bercerita melalui media audiovisual. Dengan demikian anak akan lebih cepat belajar dan berlatih untuk menceritakan kembali cerita secara urut. Secara umum TK mempunyai kegiatan – kegiatan yang terarah disusun sedemikian rupa sejalan dengan teori-teori dalam semua bidang pengembangan di Pendidikan Anak Usia Dini, sehingga kemungkinan untuk dapat mencapai hasil yang diharapkan sangat besar yaitu menanamkan dasar – dasar kemampuan dalam gerak.

Diantara cerita yang digunakan dalam sosialisasi ini adalah sebagai berikut.

Putri Mandalika

Alkisah dahulu kala di Pulau Lombok terdapatlah sebuah kerajaan yang makmur. Rakyatnya hidup tenteram berkat kepemimpinan sang Raja yang adil dan bijaksana. Raja yang dicintai rakyatnya tersebut dikisahkan memiliki seorang putri yang berparas cantik, yang konon di wajahnya seperti terpancar keindahan warna laut di Selatan Pulau Lombok. Seorang putri yang terberkati dengan sifat-sifat bijak sang Raja, rasa keadilan, serta cinta pada seluruh rakyatnya.

Keanggunan sikap, kecantikan paras, serta kepribadian yang luhur, menjadikan Putri Mandalika sebagai sosok yang juga dicintai oleh seluruh rakyat. Pun kabar tentang Putri Mandalika, terdengar hingga seluruh penjuru negeri, membuat banyak pemuda, pangeran, dan ksatria dari berbagai pelosok, datang menaruh hati pada sang Putri. Lamaran pada sang Putri tak terhitung banyaknya. Para pemuda, pangeran, dan ksatria yang telah jatuh hati pada sang Putri, bahkan sampai mendeklarasikan kesiapan untuk saling bertarung, demi mendapatkan cinta dari Putri Mandalika. Benih perpecahan di antara penduduk ini, menjadikan sang Raja, ayah sang Putri yang memang terkenal sangat mencintai rakyatnya, begitu khawatir. Ia tentunya tak ingin ketenteraman yang telah lama ia bangun di masyarakat, rusak akibat perebutan cinta ini. Namun demikian, ia menyerahkan keputusan

sepenuhnya kepada sang Putri. Sang Raja tak ingin memaksakan kehendaknya pada sang Putri, dan memberikannya waktu untuk berpikir dengan tenang. Iatahu, sang Putri pasti akan membuat keputusan terbaik setelahnya.

Putri Mandalika pun memanfaatkan waktu untuk bersemedi, berpikir matang- matang, dan mencari petunjuk dalam menentukan pilihan. Keputusan pun diambil. Para pemuda, prajurit, dan pangeran, dan seluruh masyarakat yang ingin mendapatkan cinta dari Putri Mandalika, diminta hadir pada dini hari sebelum terbit fajar di Pantai Seger pada tanggal 20 bulan 10 pada penanggalan Suku Sasak. Semua harus hadir, tidak hanya membawa diri, tapi juga membawa pasukannya. Para pemuda, pangeran, dan ksatria itu pun datang berduyun-duyun pada tempat dan waktu yang telah ditentukan. Segala keberanian dan peralatan perang telah dipersiapkan, begitu pun dengan prajurit setia masing-masing. Semua bahkan telah siap bertaruh nyawa demi mendapatkan sang Putri. Lautan manusia telah memadati Pantai Seger, semua harap-harap cemas menunggu keputusan sang Putri.

Waktu yang dinantikan pun tiba, Putri Mandalika naik ke atas bukit, dan berbicara langsung kepada semua yang hadir, *“oh, ayah dan ibuku yang sangat aku cintai. Sungguh sebesar apapun cintaku pada kalian, tak akan pernah lebih besar dari cinta yang telah kalian curahkan kepadaku. “oh, pangeran-pangeran, pemuda, para ksatria, dan seluruh rakyat Tonjang Beru, yang aku, ayahku, dan ibuku, cintai. Setelah mempertimbangkan dengan segenap kehati-hatian, berkat petunjuk dari Sang Pencipta, aku, Putri Mandalika, telah memutuskan untuk menjadi milik kalian semuanya. Aku telah ditakdirkan menjadi Nyale, yang dapat kalian nikmati bersama-sama. Bersama-sama pada waktu Nyale tampak di pesisir.”* Putri Mandalika pun langsung lompat dari atas bukit ke arah laut, dan hilang ditelan debur ombak.

Semua begitu terkejut dengan tindakan sang Putri. Panik, para pangeran, pemuda, ksatria, dan seluruh rakyat tumpah ruah berlarian ke laut mencari sang Putri, mencoba menyelamatkannya, namun tiada tanda-tanda keberhasilan. Mereka hanya mendapatkan Nyale, yang banyak sekali bermunculan di tepi pantai. **Nyale** adalah binatang laut yang bentuknya seperti cacing dengan warna-warni yang sangat indah, dan hanya muncul sekali dalam setahun pada tanggal yang sama saat menghilangnya Putri Mandalika di tengah laut. Pada tanggal kemunculan Nyale, seluruh masyarakat berkumpul di pantai Seger dan sekitarnya untuk mencari Nyale untuk dikonsumsi, sambil mengenang kisah Putri Mandalika.

Demikianlah, Putri Mandalika yang mengorbankan dirinya demi menghindari perpecahan di negeri yang dicintainya. Ia memilih menjadi Nyale, dan bisa dinikmati semua orang. Hari kemunculan Nyale ini setiap tahun diselenggarakan di Lombok Tengah dalam event Festival Bau Nyale. Hari event Festival Bau Nyale ini ditetapkan oleh tetua adat, dan menjadi event pariwisata rutin di Lombok Tengah. Biasanya, event Festival Bau Nyale diselenggarakan pada bulan Februari atau Maret, di Pantai Kuta, Pantai Seger, dan banyak pantai lainnya di sekitar Kecamatan Pujut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kurikulum yang didasarkan teori Piaget, menyatakan bahwa perbedaan individu ini diterima oleh guru yang lebih merencanakan kepada kegiatan untuk anak secara individu dari pada untuk seluruh kelas (Giensburg dan Ovver 1998). Kegiatan yang dilakukan di Taman Kanak – Kanak yaitu menanamkan kemampuan bahasa dan kemampuan berkomunikasi dengan kegiatan praktek langsung yang dapat merangsang kreatifitas dan daya pikir anak. Maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan anak dalam praktek langsung bercerita dengan media audio visual sangat mungkin dilakukan. Kegiatan ini bertujuan mengembangkan kemampuan bahasa, kemampuan berfikir, daya ingat dan keberanian anak . Pengenalan bahasa dalam bercerita dicapai hingga meletakkan dasar kuat bagi anak dalam pengembangan bahasa dengan kegiatan bercerita dengan media audio visual sebagai penunjang dapat mendukung pencapaian kemampuan perkembangan bahasa anak di Taman Kanak – Kanak.

DAFTAR PUSTAKA

- Duranti, Alessandro. 1997. *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press
- Geertz, Clifford. 1992. *Tafsir Kebudayaan* (Terjemahan Fransisco Budi Hardiman, dari judul asli: *The Interpretation of Cultures*). Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Graf, Fritz (1993), *Greek Mythology*, Baltimore: Johns Hopkins University Press
- Ibrahim, Abdul Syukur. 1994. *Panduan Penelitian Etnografi Komunikasi*. Surabaya: Usaha Nasional
- Koentjaraningrat. 1981. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Moleong, J. Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 2014. Bandung: PT Remaja Rosda karya.
- Miles, B. Mathew, *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*, Beverly Hills: Sage Publication, 1986.